

# **The Effectiveness of Information Gap Activity (IG-AN) as a Learning Model on the Speaking Skills among Tenth Senior High School Learners**

## **Efektivitas Model Pembelajaran Information *Gap Activity Normalism* (IG-AN) terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas X SMA**

**Yizreel Cristiani Dua Lembang, Dewi Kartika Ardiyani\*, Lukluk Ul Muyassaroh**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: dewi.kartika.fs@um.ac.id

Paper received: 01-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 31-03-2021

### **Abstract**

Information Gap model is a learning model that can be used to be applied to speaking skills. The Information Gap model can train learners to dare to speak independently and communicatively in teams through various forms of activity and stimulus variety. The study is useful for knowing the effect of the Information Gap model to the Chinese speaking skills for grade Tenth 2 Malang Senior High School and their response to Information Gap learning model. This research is an quantitative research with quasi experiment design pretest posttest control group design. The free variable in this study is the Information Gap model whereas bound variables to this study are Chinese speaking skills. The data acquisition in the study was a score on the results of experimental and control group' pretest and posttest results. The instrument validity test is performed by a sticky validity test and reliability test. The results of validity and reliability tests show that the instrument is valid and reliable. Data analysis is done by hypothesis tests that have previously been performed normality tests and homogeneity tests. The results of the study showed that the Information Gap learning model was effectively applied in speaking skills to the material of everyday activities and transportation tools in the grade tenth 2 Malang Senior High School class.

**Keywords:** Information Gap Activity Normalism learning model, speaking skill

### **Abstrak**

Model Information Gap adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk diterapkan pada keterampilan berbicara. Model Information Gap dapat melatih peserta didik untuk berani berbicara secara mandiri dan komunikatif dalam tim melalui berbagai bentuk kegiatan dan ragam stimulus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model Information Gap Activity Normalism terhadap keterampilan berbicara bahasa Mandarin peserta didik kelas X SMAN 2 Malang dan respons peserta didik terhadap model pembelajaran Information Gap tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi experiment pretest posttest control group design. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model Information Gap Activity Normalism sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Perolehan data dalam penelitian ini berupa skor hasil tes berbicara peserta didik kelompok eksperimen dan kontrol dari hasil pretest dan posttest. Uji validitas instrumen dilakukan dengan uji validitas angket dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen valid dan dinyatakan reliable. Analisis data dilakukan dengan uji hipotesis yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Information Gap efektif diterapkan dalam keterampilan berbicara pada materi kegiatan sehari-hari dan alat transportasi di kelas X SMAN 2 Malang.

**Kata kunci:** Information Gap Activity Normalism, keterampilan berbicara

## 1. Pendahuluan

Banyak sekolah mulai mencantumkan bahasa Mandarin ke dalam kurikulum sekolah. Dalam dunia pendidikan selain mengacu pada kurikulum, guru juga harus berpedoman pada silabus. Kunandar (2011) menjelaskan silabus merupakan rincian detail tentang rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan secara mandiri oleh setiap satuan pendidikan. Dilihat berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai, mata pelajaran bahasa Mandarin ini menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (听力), berbicara (口语), membaca (阅读) dan menulis (写作). Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan tersebut. Empat keterampilan tersebut dibagi dalam dua kategori. Keterampilan tersebut adalah keterampilan produktif yaitu berbicara dan menulis dan keterampilan reseptif yaitu membaca dan mendengar (Mulyati, 2015). Arsjad dan Mukti (1988) mengatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kecakapan seseorang mengemukakan buah pikirannya secara lisan kepada orang lain. Sedangkan menurut Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2008) berbicara merupakan alat untuk menyampaikan ide atau pikiran dari penutur kepada pendengar. Penutur harus memahami apa yang ingin disampaikan dan memperhatikan cara untuk menyampaikan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. Iskandarwassid dan Sunendar (2015) mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain. Berkaitan dengan artikulasi, bahasa Mandarin memiliki 3 aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu ketepatan *shēngdiào* 声调, ketepatan *shēngmǔ* 声母 dan ketepatan *yùnmǔ* 韵母. Tidak hanya ketepatan *shēngdiào* 声调, *shēngmǔ* 声母 dan *yùnmǔ* 韵母 yang perlu untuk diperhatikan dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin di SMA tetapi seorang peserta didik perlu mengetahui kosakata dasar yang harus dikuasai, kesesuaian tata bahasa atau *yǔfǎ* 语法 serta penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mengacu pada silabus bahasa Mandarin untuk tingkat SMA (Kemendikbud, 2017). Rofi'uddin dan Zuhdi (2001) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari pembicara kepada pendengar. Ross dan Roe (dalam Rofi'uddin dan Zuhdi, 2001) menyampaikan bahwa seorang guru dapat menerapkan beberapa kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara siswa di kelas, misalnya kegiatan menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam diskusi dan melalui penampilan pertunjukan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia mencantumkan bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa asing yang dapat diajarkan. Selain bahasa Inggris, bahasa Mandarin telah diajarkan kepada peserta didik tingkat SMA termasuk SMAN 2 Malang. Tujuan pengajaran bahasa Mandarin adalah peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan berkomunikasi bahasa Mandarin secara lisan dan tulisan (BSNP, 2009)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik di kelas X SMA masih rendah. Terdapat banyak peserta didik yang menolak dan saling tunjuk ketika guru meminta untuk berdialog di depan kelas. Peserta didik merasa kurang percaya diri dalam mengutarakan buah pikiran menggunakan bahasa Mandarin sehingga

volume suara mereka menjadi lirih, mereka hanya menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru dan juga belum mampu menjawab menggunakan bahasa Mandarin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola belajar peserta didik masing dilakukan secara tidak rutin. Cara belajar yang tidak rutin ini telah berakibat pada capaian belajar keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2005) bahwa cara belajar yang tidak rutin dapat menjadi salah satu alasan peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik pada keterampilan berbicara tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk mendukung pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Mandarin. Model pembelajaran adalah pengetahuan tentang cara mengajar yang dipakai oleh guru atau pendidik Ahmadi (1997). Ada beberapa model yang telah digunakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara suatu bahasa, diantaranya adalah drilling, menghafal, story chains, story telling, media flashcard dan lain sebagainya. Penggunaan model tersebut harus dilakukan di bawah pengamatan yang cermat dan dalam keadaan serius serta perlu dilakukan secara berulang sehingga dapat menyebabkan suasana pembelajaran yang membosankan Djamarah (2005).

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini ialah model pembelajaran IG-an atau Information Gap Activity Normalism Method. Nakahama, Tyler, and Lier (2001) berpendapat bahwa Information Gap dapat membenahi setiap kecakapan seseorang pada pembelajaran suatu bahasa. Defrioka (2009) juga berpendapat bahwa Information Gap membuat peserta didik termotivasi untuk berbicara karena mereka bebas untuk menanggapi tanpa mengingat naskah atau percakapan tersebut. Rendahnya keterampilan berbicara dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hammer (2007) menjelaskan Information Gap adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang berbeda terhadap topik yang sama dan harus membagikan informasi tersebut tanpa melihat informasi yang dimiliki oleh lawan Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Kegiatan pada model pembelajaran ini melibatkan minimal satu orang peserta didik yang memiliki informasi dan peserta didik lain tidak memiliki tetapi membutuhkan informasi tersebut. Peserta yang tidak memiliki informasi tersebut harus melakukan komunikasi dalam bentuk tertentu dengan menggunakan ragam stimulus.

Model pembelajaran Information Gap, dalam pelaksanaannya peserta didik dibagi kedalam kelompok yang satu diberi suatu informasi dan kelompok lain tidak. Kelompok yang memiliki informasi tidak boleh membiarkan informasi tersebut diketahui pihak lawan, kemudian kelompok yang tidak memiliki informasi tersebut harus melakukan interaksi lisan agar informasi tersebut seutuhnya dapat diketahui. Dalam model ini terdapat tahapan bertanya dan menjawab juga menerka dan menjawab menggunakan bahasa Mandarin sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Pada SMA Negeri 2 Malang, model Information Gap belum pernah dilaksanakan karena pada sekolah ini model pembelajaran yang sering dilaksanakan adalah ceramah. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran Information Gap terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Malang. Penelitian ini bermanfaat: 1) bagi Guru Bahasa Mandarin, dapat dipakai sebagai sumber informasi untuk mengetahui model pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa Mandarin pada keterampilan berbicara, 2) bagi Peserta Didik, anak dapat menilai keterampilan berbicara

secara mandiri dan dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dan 3) bagi peneliti, melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui efektivitas model pembelajaran IG-an terhadap keterampilan berbicara, khususnya pada pembelajaran bahasa Mandari dan menjadi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis alternatif yang berbunyi “model pembelajaran Information Gap Activity Normalism dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas X SMAN 2 Malang. Selain hipotesis tertuang juga asumsi penelitian. Berikut adalah asumsi penelitian berdasarkan latar belakang:

1. Peserta didik kelas X SMA pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020 ini sedang menempuh mata pelajaran Bahasa Mandarin.
2. Tidak seluruh peserta didik kelas X LMT Bahasa Mandarin memiliki kemampuan dan keberanian yang sama dalam berbicara Bahasa Mandarin.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasi Experimental. Desain penelitian ini adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Penggunaan quasi experiment dalam penelitian ini karena subjek penelitiannya adalah manusia yang tidak dapat dikontrol dan dimanipulasi datanya secara intensif (Syamsuddin & Damaianti, 2011). Populasi penelitian adalah kelas X SMA Negeri 2 Malang dan. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas X LMT 1 dan X LMT 2 SMA Negeri 2 Malang. Variabel bebas adalah model pembelajaran Information Gap Activity Normalism. Variabel terikat adalah keterampilan berbicara peserta didik. Dalam penelitian ini diperlukan instrumen.

Instrumen menjadi suatu komponen penting dalam penelitian dikarenakan keberhasilan penelitian sangat berkaitan dengan instrumen yang digunakan. Penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Malang menggunakan jenis instrumen tes untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model Information Gap Activity Normalism. Penggunaan instrumen dan materi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama, tes yang digunakan terdiri atas pretest dan posttest.

Instrumen pretest merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dan dilakukan pada awal pertemuan. Instrumen posttest diberikan setelah pembelajaran selesai atau saat akhir pertemuan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan akhir peserta didik. Tes disusun oleh peneliti berdasarkan indikator-indikator kompetensi dasar yang sesuai dengan silabus kemudian dilakukan validasi oleh expert judgement sebelum diujicobakan kepada peserta didik.

Selain itu diperlukan juga lembar angket yang akan digunakan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap penerapan teknik Information Gap Activity Normalism. Melalui metode angket tersebut dapat diperoleh data mengenai respons peserta didik. Pengisian angket oleh responden dilakukan setelah posttest. Angket yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, atau persepsi seseorang tentang suatu fenomena sosial tertentu. Bentuk pertanyaan yang digunakan dalam angket terdiri dari 6 pertanyaan dan dijawab dengan cara memberi tanda checklist (√) pada salah satu kolom “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Ragu-ragu”, “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju” sesuai dengan keadaan yang dialami oleh responden dan dalam mengisi

angket tidak diperkenankan bekerja sama. Angket dibuat dengan interval skor 1-5 serta menggunakan pilihan jawaban dengan bobot skor masing-masing.

**Tabel 1. Arah Pertanyaan dan Skor Skala Likert**

Arah Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
Positif atau menyenangkan	5	4	3	2	1
Negatif atau tidak menyenangkan	1	2	3	4	5

Setiap instrumen akan dilakukan validasi atau validitas. Validitas merupakan standar ukuran yang menunjukkan ketepatan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Keterampilan berbicara diukur dengan tes lisan dengan menggunakan rubrik penilaian. Uji validitas instrumen dilakukan dengan validasi isi dilakukan untuk menguji semua indikator variabel yang sudah terukur. Validasi isi instrumen pengukuran kemampuan berbicara dan angket respons peserta didik dilakukan dengan cara meminta pendapat dari para ahli. Dalam penelitian ini, uji validasi isi dilakukan oleh dosen ahli materi dan dosen ahli angket yang berasal dari jurusan sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

Uji prasyarat analisis data harus terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi normal atau tidaknya dari data sampel penelitian. Data dikatakan normal apabila sebagian besar mendekati rata-rata. Uji normalitas akan dihitung menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena jumlah peserta didik > 50. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai tes kemampuan berbicara dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah diambil memiliki keragaman yang sama atau berbeda. Uji homogenitas dihitung menggunakan uji Levene's Test for equality of Windows. Setelah melakukan uji prasyarat dan telah mengetahui hasilnya, maka dapat diketahui uji hipotesis yang harus digunakan sehingga akan mengetahui hasil akhir dari hipotesis melalui uji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan hipotesis komparatif yakni hipotesis yang digunakan memaparkan perbandingan antara penggunaan dua metode yang berbeda. Pengujian terhadap adanya perbedaan hasil pembelajaran Information Gap Activity Normalism dengan metode ceramah yang diajarkan oleh guru menggunakan uji-t (independent t-test). dengan penentuan pengambilan keputusan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1= model pembelajaran Information Gap Activity Normalism dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin peserta didik kelas X SMAN 2 Malang.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008), kriteria pengambilan keputusan untuk Uji -T dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. (2-tailed)  $\leq \alpha$  (0,05) dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, maka H0 ditolak.
2. Jika nilai sig. (2-tailed)  $> \alpha$  (0,05) dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, maka H0 diterima.

Penelitian ini juga mencari adanya efektifitas metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian melalui nilai standard gain. Peningkatan yang terjadi antara nilai rerata

pretest dan posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol membuktikan keefektifan metode yang digunakan dalam penelitian.

Terdapat juga uji validitas angket dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen valid dan dinyatakan reliable. Respons peserta didik dengan pengisian lembar angket juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Penelitian ini mengandung dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2008) berpendapat bahwa variabel bebas (independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat (dependent) sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau sebagai pihak yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan pada kelas eksperimen berupa model pembelajaran Information Gap Activity Normalism, sedangkan pada kelas kontrol variabel bebas yang digunakan berupa model konvensional (ceramah). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Mandarin dan variabel kontrol berupa guru yang mengajar yaitu guru bahasa Mandarin, materi pembelajaran berupa kegiatan sehari-hari dan alat transportasi, serta jumlah jam pelajaran sebanyak dua jam pelajaran (120 menit).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Paparan data pada penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bahasan. Paparan data tersebut berupa hasil kemampuan berbicara awal (pre-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil kemampuan berbicara akhir (post-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol, gain score kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan data angket respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran Information Gap Activity Normalism. Instrumen tes kemampuan berbicara awal (pre-test) yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara kelas X LMT SMAN 2 Malang berupa tes berbicara yang distimulus dengan gambar sesuai tema yang telah divalidasi oleh dosen ahli. Instrumen yang telah divalidasi ini selanjutnya akan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari penelitian ini didapatkan data berupa hasil kemampuan berbicara awal (pre-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil kemampuan berbicara akhir (post-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji hipotesis dan data lembar angket respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran Information Gap Activity Normalism.

Nilai rata-rata pretest kelas kontrol 54,96, sedangkan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen 51,88. Perolehan nilai pretest kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen lebih kecil dibanding nilai rata-rata pretest dengan selisih 3,08. Nilai rata-rata posttest kelas kontrol 64,55, sedangkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen 72,68. Berdasarkan hasil analisis data nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa nilai Sig. (2 tailed)  $0,003 < 0,05$ . Nilai posttest aspek kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008) yang menyatakan hipotesis uji kesamaan dua rata-rata dalam bentuk hipotesis statistik (uji pihak kanan) menggunakan independent sample t-test dengan kriteria hipotesis diterima apabila nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05. Perolehan nilai posttest kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan selisih 8,13. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kelas eksperimen dan kontrol dari pretest hingga posttest.

	Deskripsi Statistik			
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
PretestEksperimen	35	21	72	51,88
PretestKontrol	29	40	88	54,96
Posttest Eksperimen	35	56	92	72,68
Posttest Kontrol	29	44	88	64,55

**Gambar 1. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol**

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Angket Respons Peserta Didik (X1)**

Correlations		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	TOTAL_X1
X1.1	Pearson Correlation	1	,266	,138	,104	,308	,133	,493**
	Sig. (2-tailed)		,123	,428	,552	,072	,447	,003
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.2	Pearson Correlation	,266	1	,470**	,140	,205	,118	,554**
	Sig. (2-tailed)	,123		,004	,422	,239	,498	,001
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.3	Pearson Correlation	,138	,470**	1	,398*	,293	,316	,703**
	Sig. (2-tailed)	,428	,004		,018	,088	,064	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.4	Pearson Correlation	,104	,140	,398*	1	,054	,103	,539**
	Sig. (2-tailed)	,552	,422	,018		,758	,558	,001
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.5	Pearson Correlation	,308	,205	,293	,054	1	,448**	,673**
	Sig. (2-tailed)	,072	,239	,088	,758		,007	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
X1.6	Pearson Correlation	,133	,118	,316	,103	,448**	1	,611**
	Sig. (2-tailed)	,447	,498	,064	,558	,007		,000
	N	35	35	35	35	35	35	35
TOTAL_X1	Pearson Correlation	,493**	,554**	,703**	,539**	,673**	,611**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,001	,000	,001	,000	,000	
	N	35	35	35	35	35	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Uji Validitas Angket Respons Peserta Didik*

Instrumen tes kemampuan berbicara awal (pre-test) yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara kelas X LMT SMAN 2 Malang berupa tes berbicara yang distimulus dengan gambar sesuai tema yang telah divalidasi oleh dosen ahli. Instrumen yang telah divalidasi ini selanjutnya akan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari penelitian ini didapatkan data berupa hasil kemampuan berbicara awal (pre-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil kemampuan berbicara akhir (post-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji hipotesis dan data lembar angket respons peserta didik terhadap

penerapan model pembelajaran Information Gap Activity Normalism. Deskripsi hasil penelitian disajikan dalam Tabel 2. Seluruh pertanyaan untuk angket respons peserta didik memiliki status valid, karena nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation) > r tabel sebesar 0,334.

#### Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden. Alat analisis yang digunakan metode belah dua (split half) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus “Alpha Cronbach”. Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,622	,646	6

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel jika jawaban pertanyaan selalu konsisten. Jadi hasil koefisien reliabilitas lembar angket respons peserta didik sebesar  $r_{ll} = 0,646$ , ternyata memiliki nilai “Alpha Cronbach” lebih besar dari 0,600, berarti angket dinyatakan reliabel.

### 3.1 Tanggapan Responden Terhadap Lembar Angket

Penyebaran angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran Information Gap Activity Normalism dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin pada materi kegiatan sehari-hari dan alat transportasi. Pada Tabel 4 disajikan data angket tanggapan siswa pada kelas eksperimen terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Information Gap Activity Normalism yang diisi oleh 35 peserta didik. Lembar angket ini terdiri dari 6 pernyataan dengan 5 pilihan jawaban, yakni sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

**Tabel 4. Hasil Penyebaran Angket**

No	Pernyataan	Jawaban (%)				
		SS	S	R	TS	STS
1	X1.1	62,9	37,1	0	0	0
2	X1.2	31,4	68,6	0	0	0
3	X1.3	31,4	68,6	0	0	0
4	X1.4	20,0	57,1	20,0	2,9	0
5	X1.5	22,9	51,4	25,7	0	0
6	X1.6	11,4	57,1	31,4	3,3	0
Rata-rata		30,0	56,65	12,85	1,03	0

Hasil penyebaran angket terhadap model pembelajaran Information Gap Activity, peserta didik cenderung setuju terhadap model pembelajaran Information Gap Activity

Normalism sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Information Gap efektif dalam pembelajaran bahasa Mandarin kelas X SMAN 2 Malang.

**Tabel 5. Uji Normalitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Pretest	Posttest
N		35	35
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	51,89	72,69
	Std. Deviation	12,175	10,335
Most Extreme Differences	Absolute	,119	,126
	Positive	,113	,126
	Negative	-,119	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,703	,748
Asymp. Sig. (2-tailed)		,706	,630

*Uji Normalitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen*

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig.(2-tailed) pada pretest eksperimen 0,706 (Sig. > 0,05). Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa data pretest pada kelompok eksperimen berdistribusi normal. Nilai Asymp Sig.(2-tailed) pada posttest eksperimen 0,630 (Sig. > 0,05). Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa data posttest pada kelompok eksperimen berdistribusi normal.

**Tabel 6. Uji Normalitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Pretest	Posttest
N		29	29
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	54,97	64,55
	Std. Deviation	12,290	10,568
Most Extreme Differences	Absolute	,182	,145
	Positive	,182	,101
	Negative	-,112	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		,978	,782
Asymp. Sig. (2-tailed)		,295	,574

**Tabel 7. Uji Homogenitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen**

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
HasilBelajarSiswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,809	1	68	,183

*Uji Normalitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol*

Uji Normalitas data nilai pretest dan posttest baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diuji menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai Asymp Sig. (2-tailed). Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) pada pretest kontrol 0,295 (Sig. > 0,05). Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa data pretest pada kelompok kontrol berdistribusi normal. Nilai Asymp Sig.(2-tailed) pada

posttest kontrol 0,630 (Sig. > 0,05). Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa data posttest pada kelompok kontrol berdistribusi normal.

### 3.2 Homogenitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai Sig. 0,183. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya data pada kelas eksperimen bersifat homogen.

#### Uji Homogenitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Uji homogenitas dilakukan terhadap data nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen. Data tersebut kemudian diuji menggunakan one-way ANOVA dengan melihat signifikansi yang terdapat pada tabel homogenitas varian (Test of Homogeneity of Variance). Varian data dinyatakan homogenitas atau tidak memiliki perbedaan varian apabila signifikansi lebih besar yang diperoleh dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai Sig. 0,461. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya data pada kelas eksperimen bersifat homogen.

**Tabel 8. Uji Homogenitas Data Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol**

Test of Homogeneity of Variances			
HasilBelajarSiswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,551	1	56	,461

#### Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 9 diketahui nilai Sig. (2-tailed). Perolehan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya ada perbedaan yang signifikan pada nilai yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan hipotesis diterima. Model pembelajaran Information Gap Activity Normalism efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas X SMA.

**Tabel 9. Uji Hipotesis**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	,066	,798	3,102	62	,003	8,134	2,622	2,893	13,375
	Equal variances not assumed			3,096	59,295	,003	8,134	2,627	2,877	13,391

### **3.3 Efektivitas Model Information Gap Activity Normalism dalam Keterampilan Berbicara Kelas X SMAN 2 Malang**

Berdasarkan hasil analisis data nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 8 diketahui bahwa nilai Sig. (2 tailed)  $0,003 < 0,05$ . Nilai posttest aspek kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan perbedaan yang signifikan. Dibandingkan dengan kondisi awal, nilai tertinggi pada kelas eksperimen naik dari 72 menjadi 92, nilai terendah naik dari 21 menjadi 44, dan rata-rata nilai naik dari 51,88 menjadi 64,55. Perolehan data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Information Gap Activity Normalism efektif diterapkan dalam keterampilan berbicara pada materi kegiatan sehari-hari dan alat transportasi di kelas X SMAN 2 Malang.

Sesuai dengan pendapat Susanto (2007) model pembelajaran dikatakan efektif jika secara statistik hasil belajar peserta didik awal menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan hasil belajar peserta didik setelah pemberian perlakuan. Peserta didik dalam kelas eksperimen telah mampu dan berani berbicara ke depan kelas dalam bahasa Mandarin untuk menyampaikan informasi yang telah diperolehnya. Model Information Gap membantu peserta didik memperoleh informasi dari peserta didik lain dengan ragam kegiatan dan stimulus. Dalam proses memperoleh informasi tersebut, kedua pihak harus saling berkomunikasi

Dalam hal ini tujuan pembelajaran keterampilan berbicara telah tercapai dan peserta didik dapat secara aktif terlibat untuk berbicara mandiri dan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Firman (1987) yaitu bahwa model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang dapat membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dapat melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang pencapaian tujuan instruksional serta memiliki alat atau stimulus yang dapat menunjang pengajaran.

### **3.4 Respons Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Information Gap Activity Normalism**

Hasil analisis respons siswa SMAN 2 Malang terhadap model pembelajaran Information Gap Activity Normalism menunjukkan bahwa peserta didik memberi tanggapan yang sangat kuat pada setiap nomor pertanyaan dengan jawaban pilihan "S". Lembar angket respons peserta didik terhadap model Information Gap Activity Normalism menyebutkan bahwa model tersebut membantu peserta didik untuk berani berbicara ke depan kelas dalam bahasa Mandarin secara mandiri, terasa tidak membosankan karena aktifitas yang beragam dan menggunakan stimulus gambar visual yang dapat membantu daya ingat peserta didik serta. Setiap peserta didik dapat aktif berpartisipasi, baik dalam kelompok maupun berpasangan, selain itu peserta didik dapat berkomunikasi dalam bahasa Mandarin secara interaktif. Ragam kegiatan yang telah dilakukan tersebut dapat dilakukan di ruang kelas sebagai sarana melatih keterampilan berbicara peserta didik Ross dan Roe dalam (Rofi'uddin dan Zuhdi, 2001)). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Information Gap efektif untuk diterapkan.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Information Gap Activity efektif pada keterampilan berbicara bahasa Mandarin peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Malang dengan materi kegiatan sehari-hari dan alat transportasi. Berdasarkan hasil lembar angket respons

peserta didik diketahui bahwa model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk berani berbicara ke depan kelas dalam bahasa Mandarin secara mandiri, terasa tidak membosankan karena aktifitas yang beragam dan menggunakan stimulus gambar visual yang dapat membantu daya ingat peserta didik.

Berdasarkan hasil lembar angket respons peserta didik diketahui bahwa model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk berani berbicara ke depan kelas dalam bahasa Mandarin secara mandiri, terasa tidak membosankan karena aktifitas yang beragam dan menggunakan stimulus gambar visual yang dapat membantu daya ingat peserta didik.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dewi Kartika Ardiyani, M.Pd. dan Ibu Lukluk Ul Muyassaroh, S. Pd, MTCSOL, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memberikan dorongan baik berupa semangat, ilmu serta doa selama penyusunan skripsi ini. Ibu Octi Rjeki Mardasari, B.A., MTCSOL dan Ibu Aiga Ventivani, S.Pd., M.Pd., validator ahli materi dan ahli angket. Ibu Fitri Tyas Rachmawati, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa Mandarin di SMA Negeri 2 Malang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membimbing selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini. Dan terutama, siswa dan siswi kelas X LMT 1 dan X LMT 2 SMAN 2 Malang yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian dan membantu selama proses penelitian.

## References

- Ahmadi, A. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arsjad, M.G., & U.S. M. (1988). *Pembinaan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2009). *Laporan BSNP tahun 2009*. Jakarta:BSNP.
- Defrioka, A. (2009). Improving Students' Interaction in Speaking Class Through Information Gap Activities. *Leksika*, 3(2), 33-45.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman, H. (1987). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: ITB.
- Hammer, J. (2007). *How to teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2017). *Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Sekolah Menengah Atas (SMA/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Depdiknas.
- Kunandar, S. P., & Si, M. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat keterampilan berbahasa*. Modul tidak diterbitkan. (online)(<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/PDGK4101-M1.pdf>) diakses tanggal 2 November 2019.
- Nakahama, Y., Tyler, A., & Lier, L.V. (2001). Negotiation of meaning in conversational and information gap activities: A comparative discourse analysis, *TESOL Quarterly*, 35(3), 377-405.
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (2001). *Pendidikan bahasa dan sastra I Indonesia di kelas tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A.B. (2007). *A strategic management approach*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group.

Syamsuddin, A.R dan Damaianti, V.S. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.